

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan selalu menarik untuk dikaji ulang karena cakupannya yang luas. Di dalam buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan memuat berbagai hal terkait dengan pendidikan yaitu pendidikan nasional, politik pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu jiwa, ilmu adab dan bahasa. Konsep-konsep pendidikan dalam buku tersebut tidak lepas dari tujuan membentuk manusia berakhlak mulia. Hal ini tampak dari konsep pendidikan yang selalu dikaitkan dengan masalah adab, anak-anak, kebudayaan, dan pendidikan keluarga.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, adab merupakan suatu keharusan dan kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan, keluhuran budi pekerti bagi dirinya dan bersama dengan masyarakat yang berada dalam satu lingkungan alam dan zaman yang akhirnya dapat menimbulkan kebudayaan bersama hingga terwujudlah alam diri, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan yang saling berhubungan. Adab pertama kali dikenalkan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan terpenting yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sekolah akan meneruskan hasil pendidikan alam keluarga dan terutama mengusahakan perkembangan kecerdasan dan penguasaan pengetahuan.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) merupakan upaya budaya dalam mendidik generasi yang akan datang. Pendidikan sebagai usaha kebudayaan harus didasarkan atas nilai-nilai budaya sendiri dan sekaligus pendidikan harus mampu menggali dan mengenalkan budaya yang bersifat luhur dan halus kepada peserta didik, yang pada gilirannya nanti mereka akan mampu mengembangkannya sesuai dengan perkembangan alam dan jaman. Karena itu, pendidikan tetap bersifat terbuka terhadap perkembangan alam dan jaman serta transformasi budaya asing dengan tetap selektif dan berpijak pada budaya sendiri. Pada dasarnya kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang bertujuan untuk memenuhi segala macam hajat hidupnya, yaitu hajat hidup rohani, jasmani dan sosial.

Dilihat dari perspektif agama Islam, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan kesesuaian dengan pendidikan agama. Beberapa di antaranya tampak dari kesesuaian pemikiran beliau tentang tujuan, metode, dan peran keluarga serta lamanya pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan yang dibawa KHD, sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu:

“Memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak, ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagiannya, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan dan penghidupan anak didik selaras dengan dunianya”.
(KHD , 1962)

Tujuan pendidikan Islam, merujuk pada hadist “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Terkait dengan metode, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep suasana pendidikan yang merdeka. Penciptaan suasana merdeka dalam proses

pendidikan adalah sangat diperlukan. Kemerdekaan dalam pendidikan berarti anak didik mendapat kepercayaan akan tanggung jawabnya. Tetapi semua itu tidak dapat lepas dari bimbingan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak didik. Dalam pandangan Islam, kemerdekaan bersifat mutlak, ia merupakan konsep yuridis dari Allah yang selalu terkait dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab, sehingga bagaimanapun merdekanya manusia justru ia terikat oleh tanggung jawab, baik secara horizontal maupun secara vertikal (Allah). Keterbatasan itu timbul karena manusia hidup dalam batasan alam dan lingkungannya, seperti norma, undang-undang, hukum dan sebagainya.

Pemikiran tentang metode pendidikan sangat sesuai dengan Islam. Menurut KHD, pendidikan hendaknya menggunakan metode syari'at, hakekat, tarekat dan ma'rifat. Dari keempatnya ini tidak ada yang terbaik, karena memiliki peran dan kedudukan yang sama dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Namun masing-masing memiliki kelebihan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak didik seperti syari'at lebih cocok diterapkan pada Taman Indria.

Pandangan KHD tentang pentingnya pendidikan di dalam keluarga juga sejalan dengan Islam. KHD mengatakan:

“Keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan ujudnja daripada pusat lain-lainja, untuk melangsungkan pendidikan ke arah ketjerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasjarakatan (Dewantara, 1962)”.

Peran orang tua dalam pendidikan keluarga sangat besar. Orang tua berperan sebagai guru yang memberikan tuntunan, sebagai pengajar dan sebagai

pemberi contoh. Peran orang tua tersebut dapat dijalankan tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi karena sumber-sumber pendidikan berasal dari kehidupan sehari-hari yaitu adat-istiadat atau kebudayaan masyarakat itu sendiri (Dewantara, 1962).

Pendidikan tidak cukup hanya berlangsung dalam waktu tertentu atau usia tertentu. Menurut KHD, pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Ajaran KHD tentang Tri Pusat Pendidikan pada hakekatnya mengajarkan bahwa; belajar pada hakekatnya berjalan-jalan sepanjang hayat manusia dan pendidikan yang dianut oleh bangsa Indonesia juga pendidikan seumur hidup. Tetapi hendaknya manusia selalu menggunakan setiap waktu dengan baik, setiap kesempatan untuk meningkatkan kualitas secara pribadi. Tidak ada masalah terlalu tua (Putro, 1983).

Pemikiran KHD tentang pendidikan banyak bersesuaian dengan Islam karena KHD sendiri sejak kecil telah mengenal Islam dari ayahnya yaitu Pangeran Suryaningrat yang merupakan raja Paku Alam III. Ayahnya senang mempelajari dan mendalami kesastraan, musik, filsafat serta soal-soal keagamaan dalam agama Islam. Kesenangan ini menurun pada KHD. Selain itu, pada masa belajar di Bandung, KHD juga aktif di Serikat Islam cabang Bandung (Samho dan Yasunari, 2010: 15). Pemikiran dalam buku berjudul Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan menarik untuk diteliti dari perspektif pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.
- b. Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- a. Pengelola pendidikan, sebagai landasan untuk melakukan kerjasama di bidang pendidikan dalam rangka memperbaiki moral bangsa melalui lembaga pendidikan.
- b. Praktisi pendidikan, untuk menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan Islam yang berbasis pada kearifan budaya.

- c. Peneliti lain, sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep-konsep pendidikan di Indonesia

D. Kajian Pustaka

Hasil kajian kepustakaan berupa hasil-hasil penelitian mengungkapkan sudah banyak penelitian yang mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Beberapa di antaranya yaitu penelitian oleh Samho dan Yasunari (2010), Kumalasari (2010), Mashari dan Qomariana (2016).

Samho dan Yasunari (2010) meneliti tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangannya dalam mengimplementasikannya dalam pendidikan di Indonesia. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan merupakan kekayaan khasanah pemikiran pendidikan Bangsa Indonesia. Kekhasan pemikiran pendidikan terletak pada pentingnya pengolahan potensi-potensi peserta didik. Dalam hal ini, pendidik bertugas mengembangkan potensi anak didik, mentransfer pengetahuan kepada anak didik melalui proses yang dialogis. Setiap proses pendidikan dimaksudkan untuk merangsang anak didik agar mampu mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang berbagai hal sehingga proses pendidikan bukan proses yang dipaksakan, akan tetapi peserta didik merasa memilih, menemukan dan mengolah apa yang dipelajarinya. Dalam perspektif Ki Hadjar, proses pendidikan dimaknai sebagai aktivitas “mengasuh”.

Kumalasari (2010) meneliti tentang konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan taman siswa (tinjauan humanis-religius). Hasil

kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang diwujudkan melalui lembaga pendidikan Taman Siswa memberikan harapan baru untuk kemajuan bangsa Indonesia. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid. Sebagai sebuah sekolah yang berbasis budaya lokal masyarakat Jawa, Taman Siswa mampu bertahan di tiga jaman, yaitu jaman kolonial Belanda, kolonial Jepang dan masa kemerdekaan sampai dengan sekarang. Beberapa pemikiran Ki Hadjar dalam Taman Siswa sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini pendidikan di Indonesia, dan sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis-religius.

Mashari dan Qomariana (2016) meneliti dengan judul perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam. Hasil studi menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan Nasional, dan kaitannya dengan pendidikan Islam. Di dalam pembangunan karakter yang dipentingkan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Pembinaan karakter akhlaq-ul karimah harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Lapisan atas itu kemudian memberikan teladan yang baik pada masyarakat dan rakyatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan secara gamblang

bahwa gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter seiring dan sejalan dengan pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara relevan untuk dikaji dengan mendasarkan diri pada teori-teori pendidikan, religiusitas dan konsep pendidikan Islam. Pikiran, sikap dan tindakan Ki Hadjar Dewantara tidak lepas dari keyakinan agamanya yaitu Islam. Sedikit banyak, keyakinan Islam memberikan pengaruh terhadap pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Landasan teoritik pada tesis ini dibangun dari teori dan konsep tersebut.

1. Teori Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Pengertian dari religiusitas itu sendiri adalah berasal dari bahasa latin “relegare” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Kanye & Raghavan, 2000). Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye & Rahghavan, 2000). Istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi berasal dari kata “religion” sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kekuatan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia (Rasmanah, 2003).

Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah),

tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Majid (1992) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris. Penulis menyimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan yang telah menguasai kehidupan manusia. Diri manusia merasa terikat dan tergantung pada Tuhan.

b. Aspek-aspek Religiusitas

Aspek religiusitas (agama Islam) menurut kementerian lingkungan hidup RI tahun 1987 (Caroline, 1999) terdiri dalam lima aspek yaitu aspek iman, islam, ihsan, ilmu dan amal. Pembagian aspek tersebut selaras dengan lima dimensi religiusitas dari Glock (Menouar, 2014) yaitu dimensi kepercayaan (*belief*), praktis, pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi etis. Pada penelitian ini, mengikuti Menouar (2014) aspek religiusitas dapat dipilsh menjadi 6 aspek.

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. Aspek iman selaras dengan dimensi kepercayaan (*belief*).
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat. Aspek Islam tampak

dalam pelaksanaan ibadah seperti dijelaskan sebagai dimensi ritual sebagaimana dikemukakan Manouar (2014) yang menjelaskan sebagai pelaksanaan rukun Islam seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain. Aspek ihsan selaras dengan pengertian devotion yaitu pengalaman berkomunikasi dengan Tuhan (Manouar, 2014). atau *experience* menurut Glock (Manouar, 2014)
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. Ilmu ini sejalan dengan dimensi pengetahuan dalam model Glock (Manouar, 2014).
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Aspek amal sejalan dengan pengalaman atau *experience* dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Aspek konsekuensi. Iman, Islam, ihsan, pengalaman dan serta ilmu memiliki konsekuensi keteraturan hidup sebagai orang Islam (Manouar, 2014).

Ancok dan Nashori (2008) mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi, pertama akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kedua syariah, yaitu tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan dalam agama Islam. Ketiga akhlak,

yaitu tingkat perilaku seorang Muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya. Keempat pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Kelima penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam. Konsep dimensi-dimensi religisuitas yang diungkapkan Ancok dan Nashori (2008), menggambarkan konsep religisuitas menurut agama Islam.

2. Konsep Pendidikan

Pendidikan memiliki makna yang luas. Pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan, seperti apa yang dikatakan Paulo Freire (1999: ix), adalah sebuah usaha pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bebas merdeka. Pemikir Islam dari Iran, Ali Syari'ati mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia-manusia yang tercerahkan. Dalam konteks ini manusia yang tercerahkan adalah manusia yang selain berkapasitas intelektual yang tinggi, juga mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga jelas, bahwa pendidikan mempunyai arti penting dalam membentuk wacana dan budaya masyarakat.

Keberhasilan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pendidikan. Negara-negara tertangga seperti Malaysia dan Singapura yang sejak awal memprioritaskan pembangunan di bidang

pendidikan, sekarang telah mengenyam hasilnya (Supriyoko, 2004: 1). Mereka memiliki sumber daya manusia yang jauh lebih baik meskipun tidak memiliki banyak sumber daya alam seperti Indonesia. Menurut Hidayat (2008: 30), pendidikan menjadi salah satu pilar bagi suatu bangsa untuk maju. Pendidikan adalah upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas yang ditingkatkan menyangkut 3 dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi budaya, dan dimensi spiritual. Upaya pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan juga mengacu pada pengembangan nilai tambah dari 3 dimensi tersebut (Salman, 2005: 181).

Tujuan pendidikan di sekolah sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Konsep pendidikan yang ideal tersebut pada prakteknya berbeda, karena pendidikan semakin ditarik ke fungsi maupun tujuan yang praktis-pragmatis, seperti memenuhi tuntutan lapangan kerja sehingga pendidikan dianggap sebagai bagian dari strategi ekonomi (Nashir, 2002: 34). Pendidikan nasional tidak hanya menjadi beban tenaga pendidik di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, tapi harus menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat dan pemerintah. Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pejuang sekaligus tokoh pendidikan pernah

mengatakan bahwa pendidikan sebuah bangsa hanya dapat berhasil apabila dijalankan melalui tripusat pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah-sekolah (pemerintah). (Dewantara, 1961).

Pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai proses transfer nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Definisi ini menguntungkan kaum pragmatisme dan realisme karena gaya hidup, konsumerisme, dan hedonisme akan diakui sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak perlu dilihat sebagai hal yang bertentangan dengan peradaban. Kaum idealis melihat pendidikan tidak sekedar transfer nilai-nilai tapi juga sebagai sarana membentuk kepribadian (Langgulung, 1985: 17). Unsur-unsur kebudayaan memang selalu mengandung unsur *ethics* (akhlak), *esthetics* (keindahan), sains dan teknologi. Namun tidak setiap unsur yang ada memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya Islam.

Pendidikan saat ini telah menjadi komoditas ekonomi yang mahal. Motivasi menyelenggarakan pendidikan bukan bagaimana memberikan pendidikan yang membawa misi membangun peradaban tapi telah bergeser kepada keuntungan material. Pendidikan bukan mengarahkan suatu perubahan tapi telah mengikuti suatu *trend* perubahan di masyarakat. Kecenderungan apa yang akan terjadi di bidang ekonomi di masa yang akan datang menjadi alasan mengapa suatu bentuk pendidikan diselenggarakan. Pendidikan pariwisata, pendidikan perhotelan, pendidikan bartender, pendidikan kejuruan, pendidikan pramugari, dan sebagainya. Pendek kata pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan

lapangan kerja. Pendidikan semacam ini mendapatkan tempat yang terhormat dalam kerangka pertumbuhan kapitalisme (Wahyudin, 2004: 3).

Konsep pendidikan yang hanya mengedepankan aspek ekonomi di atas telah meresahkan masyarakat karena dalam sistem pendidikan tersebut penanaman nilai-nilai kemanusiaan sangat kurang. Manusia dipandang sebagai bagian dari mesin yang harus profesional bekerja dalam suatu sistem ekonomi modern yang kapitalistik. Keresahan ini dirasakan oleh negara-negara industri maju di negara-negara Barat dan negara-negara yang baru memasuki industrialisasi seperti Taiwan, Korea Selatan, Hongkong, dan sebagainya. Keresahan ini lebih disebabkan sebagai akibat kurangnya penanaman unsur *ethics* atau akhlak.

Dalam Islam, terdapat berbagai konsep pendidikan yang dapat menjelaskan perspektif Islam terhadap pendidikan. Ada banyak tokoh cendekiawan Islam yang menyampaikan pemikiran tentang pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa para tokoh muslim akan mendapat banyak pengaruh dari pemikiran Barat, namun yang perlu dilihat dan dimanfaatkan adalah apa yang mereka sumbangkan tentang kebenaran dan peran akal tidak bertentangan dengan upaya-upaya untuk mencari kebenaran (Abdullah, 199: 20). Karena itu dalam tulisan ini, pemikiran yang dianggap mewakili pandangan Islam tidak membatasi pada satu atau dua sumber saja. Mengikuti pendapat Abdurrahman (1990), membagi dua kelompok pemikiran pendidikan. Pertama, kelompok yang menentang terbukanya pintu bagi pandangan hidup non Islam. Mereka memadukan

konsep-konsep non Islam dalam konsep pemikiran pendidikan. Kedua, kelompok pemikir pendidikan tradisional yang mengadopsi pandangan-pandangan Al Quran dalam karya-karya mereka.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab (1992: 46) mengatakan bahwa konsep pendidikan dalam Al Quran dapat dilacak dari fungsi Al Quran sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Q.S. 17 : 19). Dalam hal ini, Muhammad yang bertindak sebagai penerima Al Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia (Q.S. 67 : 2). Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan tugas tersebut adalah pengabdian kepada Allah, tujuan ini sejalan dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi yaitu untuk memakmurkan bumi. Shihab menjelaskan bahwa untuk menjalankan tugas-tugas kekhilafahan, maka masalah utama adalah bagaimana membina manusia secara utuh baik aspek jasmani dan aspek rohaninya. Secara bersamaan kedua aspek tersebut harus ada dalam setiap tahap pembinaan (Shihab, 1992: 46).

Pendidikan dalam Islam bertujuan membekali anak didik dengan kemampuan membaca sebagaimana dipesankan dalam konsep iqra' seperti dinyatakan dalam wahyu yang pertama kali diturunkan. Membaca melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) dan proses fisiologis lainnya (Langgulung, 1985: 27). Berdasarkan wahyu pertama dapat disimpulkan bahwa sifat pendidikan dalam Al-Qur'an adalah pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu,

pendidikan nasional perlu menerapkan konsep pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam Islam.

3. Pendidikan Islam

a. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu pertama, usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. Kedua, ada pendidikan, pembimbing atau penolong (Rahman, 2002: 22). Ketiga, ada yang dididik, atau si didik, keempat, adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. Kelima, dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran Islam, serta untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kesatuan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Marimba, 1989: 19).

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang ada

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Depertemen Pendidikan Nasional, 2002: 2).

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak meenjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Ainurrofiq Dawan (2003: 24) mengartikan pendidikan Islam pada intinya adalah pembentukan manusia yang bermoral tinggi. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dengan segala kemampuannya. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat termasuk pengembangan sosial budaya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat S. Adz-Dzariat:56; S. Ali Imran: 102). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), Pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*). Kata al-Attas, "*The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.*" (Husaini, 2010: vii).

Terbentuknya manusia yang baik atau beradab sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Manusia diciptakan untuk menjalankan ibadah kepada Allah (QS adz-Dzariyat: 56) dan menjadi khalifah di muka bumi (QS al-Baqarah: 30). Sebagai khalifah, manusia disamping diberi kalbu juga diberi akal, hawa nafsu dan naluri. Karena itu, tugas manusia dalam kehidupannya berbeda dengan kehidupan binatang. Manusia bukan hanya hidup untuk memenuhi syahwat atau kepuasan jasmani. Ada kebutuhan-kebutuhan ruhaniah yang juga harus dipenuhi. Semua fungsi kemanusiaan akan dapat dijalankan dengan baik dan benar jika manusia hidup secara beradab (Husaini, 2010: viii).

Dijelaskan bahwa “orang baik” atau *good man* adalah orang yang berkarakter dan memiliki adab yang baik. Pendidikan Islam, haruslah bertujuan membangun karakter sekaligus juga membangun adab (Husaini, 2010: 41). Tidak cukup seseorang memiliki karakter yang baik, tetapi juga harus ada upaya untuk ikhlas dalam mencari ilmu, dan ikut menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.

Tujuan pendidikan Islam meletakkan manusia pada fitrahnya. Manusia memiliki akal pikiran, ruh, hawa nafsu dan jasmani sehingga manusia memiliki kemuliaan dan dipercaya sebagai khalifah di muka bumi. Keistimewaan manusia dikuatkan dengan fakta bahwa manusia sejak awal sudah diajarkan dengan banyak hal. Allah pertama kali mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. tentang nama-nama benda (QS. Al Baqarah:31). Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw berkaitan

dengan perintah membaca (*Iqra'*) dan menulis yang disimbolkan dengan "pena" (qalam) sebagaimana tampak pada wahyu yang pertama kali diterima oleh Muhammad Saw. Wahyu pertama ini juga sudah berbicara tentang proses penciptaan manusia yang berasal dari "*al-alaq*" (sesuatu yang melekat). Hal ini menegaskan bahwa proses membaca dan belajar tidak dapat dilepaskan dari keimanan karena belajar harus dilakukan dengan nama Allah (*Iqra' bismi rabbikalladzii khalaq*). Karena itulah, mengutip pendapat Husaini (2010: 61), tradisi ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat "*tauhidiy*", bukan sesuatu yang sekuler. Pendidikan tidak memisahkan atau mempertentangkan antara pendidikan dunia dan pendidikan akhirat; antara "ilmu-ilmu dunia dan ilmu akhirat; semua ilmu itu bermuara pada satu tujuan: yaitu untuk mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah swt dan mencintai ibadah kepada-Nya."

c. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak dapat lepas dari unsur tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

1) Tarbiyah

Kata "*tarbiyah*" pada dasarnya mengandung arti: mengasuh, menanggung, memberi tekanan, mengembangkan, memelihara, membuat menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.¹

Dengan merujuk pada pendapat Al-Nahlawi sebagaimana dikutip

¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 2-3

As'ani Muhajir Al-tarbiyah itu bisa terdiri dari 4 unsur: 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan 4) Proses pendidikan itu dilaksanakan secara bertahap.²

2) *Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* yang berasal dari kata "allama" berarti "mengajar" (pengajaran), yaitu transfer ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan hanyalah sebagian saja dari unsur yang ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks lain *Ta'lim* masih terbatas pada "pengenalan" belum sampai kepada "pengakuan" sebagaimana menjadi unsur penting dalam konsep pendidikan Islam. Pengenalan dan pengakuan merupakan dua hal penting. Pengenalan yang benar akan membawa kepada pengakuan yang benar. Kata *ta'lim* menurut bahasa mempunyai asal kata dan dasar makna sebagai berikut: 1) Berasal dari kata "*allama - ya'lamu*" yang berarti mengecap atau memberi tanda. 2) Berasal dari kata dasar "*allama - ya'lamu*" yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Istilah *ta'lim* merupakan bagian dalam konsep pendidikan dalam agama Islam. *Ta'lim* memiliki beberapa makna: *Pertama*, *ta'lim*

² As'ani Muhajir, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Tulungagung: P3M STAIN Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hal. 375

merupakan proses pembelajaran secara terus menerus melalui aktivitas mendengarkan (pengembangan fungsi-fungsi pendengaran), aktivitas melihat (pengembangan fungsi penglihatan) dan aktivitas menghayati atau merasakan (pengembangan hati) (Q.S. An-Nahl 16-78) sampai akhir usia. *Kedua*, proses ta'lim mencakup pengetahuan dalam aspek kognisi, psikomotor dan afeksi. Dengan demikian *ta'lim* mencakup pengembangan wilayah intelektual, sikap moral dan perbuatan dari proses hasil belajar yang dijalaninya. Artinya *ta'lim* tidak saja persoalan bagaimana transfer ilmu pengetahuan dan pengembangannya, melainkan juga persoalan mengembangkan sikap dan perilaku dalam rangka mengembangkan kehidupannya.³

3) *Ta'dib*

Ta'dib dipahami sebagai pendidikan tentang tata karma, adab, budi pekerti, akhlaq, moral, sopan santun, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang beradab, sedangkan peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. *Ta'dib*, dalam upaya pembentukan adab (tata karma), terbagi atas empat macam: (1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan;

³ Shofan, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 41-43

(2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; (3) *ta'dib al-syariah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; (4) *ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.⁴

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam melingkupi pendidikan tentang aqidah, akhlak, ibadah, syariah, dan muamalah yang kesemuanya saling berkait sebagai satu ajaran yang utuh.

1) Aqidah

Aqidah secara epistemologis dari kata “aqada, ya’qidu ‘aqdan ‘aqidatan“ berarti ikatan dan angkutan. Secara terminologi adalah iman, kepercayaan dan keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20-21.

dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.⁵

Aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang pasti adalah Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu, yang mana merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus Allah sebagai sebagai yang dinyatakan Al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan para Rasul.

2) Akhlak

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*).⁶ Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur hubungan dengan alam sekalipun.⁷ Akhlak yang baik adalah jika ia sesuai dengan syariat Allah, berhak mendapatkan ridha-Nya, dan dalam memegang akhlak yang baik ini sambil memperhatikan pribadi,

259 ⁵ Muhaimin, *kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hjal.

⁶ Ibid., 221

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*. (Yogyakarta, Pusataka Pelajar, 2002), 1.

keluarga, dan masyarakat, sehingga di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat.⁸

3) Ibadah

Ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/ merendahkan diri dan doa, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah *swt* sebagai Tuhan yang disembah.⁹

4) Syariah

Istilah *syariah* menurut bahasa berarti jalan, yakni jalan besar di sebuah kota. Syariah juga berarti apa yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya meliputi aqidah dan hukum-hukum Islam.¹⁰ Syariah juga berarti sumber mata air yang dimaksudkan untuk minum. Makna ini yang dipergunakan Bangsa Arab saat mengatakan: Syariah yang berarti unta itu minum dari mata air yang mengalir tidak terputus. Syariah dalam arti luas adalah *din*,

⁸ Mahmud, Ali Abdul Halim, *at- Tarbiyah.....*, 36

⁹ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II, h.

¹⁰ Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasir dkk, *al- Munjid al- Wasit* (al-Qahirah: Majma" al-luqhah, t.th), cet II, h. 505

agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi (Q.S. al-Syura [42]:13).¹¹

e. Landasan Pendidikan

Pendidikan itu pada dasarnya adalah upaya memanusiakan manusia (humanisasi). Karena itu dalam rangka praktek pendidikan, para pendidik dan calon pendidik perlu memahami hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan sebagai salah satu landasannya (Syaripudin, 2012: 3). Menurut sifat wujudnya dibedakan adanya dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi yaitu sesuatu yang dijadikan titik tolak; sesuatu yang diyakini benar tanpa pembuktian dapat berupa ide atau gagasan, kepercayaan (misal: ajaran agama), hukum atau peraturan; di samping itu, dapat pula berupa aksioma, postulat, prinsip, hukum teori, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa *landasan pendidikan* adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan.

Landasan Pendidikan Islam lebih menonjolkan pada keyakinan atau keimanan terhadap kebenaran ajaran Islam yaitu Al Quraan dan Al Hadits ditambah dengan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, dan hasil pemikiran (*ijtihad*) serta nilai dan adat istiadat masyarakat.

¹¹ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terjemah, Wahyu Setiawan (Jakarta: Amzah, 2009), h. 203

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Mulyana, 2004: 9).¹² Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif..¹³

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam di dalam al Quran dan al Hadits menurut Al Munawar¹⁴ dapat dirangkum ke dalam tiga dimensi kehidupan, yaitu:

- a. Dimensi spiritual meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia yang tampak dalam ibadah dan muamalah. Artinya, pendidikan haruslah ditujukan untuk mengembangkan akhlak, sikap, tabiat, dan perilaku sebagai cerminan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki anak didik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Al Munawar, 2005: 7-8). Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal,

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm. 9.

¹³ Kurnialoh, N, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing, *Jurnal Kebudayaan Islam.Ibda*, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2015, 98 -133.

¹⁴ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Ciputat: Ciputat Press, 2005, hlm. 7-8

bersyukur, memelihara diri dari dosa, qona'ah, khusnudzon, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya.¹⁵

- b.** Dimensi budaya meliputi pendidikan untuk membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi budaya menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan pada pengembangan faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial.¹⁶
- c.** Dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu “cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif”.¹⁷

Konsep yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir yaitu konsep kurikulum yang berintikan keimanan dan akhlak sebagai *core*-nya, yang menjadikan ilmu atau keterampilan dan seni dalam kurikulum pendidikan Islami mengandung nilai-nilai keimanan. Dengan berintikan keimanan seperti dijelaskan di atas, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islami harus memuat nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila (Tafsir, 2014: 154). Dimensi spiritual, dimensi budaya dan dimensi kecerdasan sebagaimana diungkapkan Kurnialoh (2015: 100)

¹⁵ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani.....*, hlm. 8

¹⁶ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani. ...* hlm 9

¹⁷ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani. ...* hlm 9

sejalan dengan nilai-nilai dalam butir-butir dalam Pancasila menurut Tafsir (2014: 154).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif (Moleong, 2006). Salah satu jenis penelitian diskriptif adalah penelitian kepustakaan (Nazir, 1988). Penelitian ini merupakan studi yang menggunakan kajian pustaka dan interpretasi teks dari karya-karya KHD yang telah dipublikasikan sehingga metode yang tepat adalah metode *content analysis*. Studi ini juga mengacu pada karya-karya lain yang relevan sehingga akan memperkaya deskripsi dan interpretasi teks yang dilakukan.

Buah pemikiran KHD di bidang pendidikan sebenarnya sangat luas. Studi ini mencoba mengkaji buah pemikiran KHD di bidang pendidikan, khususnya tentang konsep pendidikan yang didalamnya terkait dengan peran trisentra pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian terhadap konsep pendidikan KHD tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perjuangan bangsa. Karena itu, penelitian ini di satu sisi merupakan penelitian sejarah sehingga perlu menerapkan metodologi penelitian sejarah. Dilihat dari cakupan pembahasan sebagaimana tercermin pada judul penelitian, maka penelitian ini juga merupakan

penelitian komparasi yang membandingkan antara konsep pendidikan KHD dan konsep pendidikan menurut Islam.

Dalam penelitian sejarah, Kuntowijoyo¹⁸ membagi dalam 5 tahap yaitu 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) Verifikasi atau kritik sejarah dan keabsahan sumber, 4) interpretasi: analisis dan sintesis 5) penulisan.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan menelusuri dan mengkaji data berupa tulisan berupa buku-buku atau karya tulis lainnya. Dalam penelitian ini data didapat dari sumber-sumber tertulis yang relevan seperti buku, arsip, laporan hasil penelitian, majalah, koran, dan lain-lainnya. Data penelitian terdiri dari dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer akan merujuk pada buku-buku dan artikel yang ditulis oleh KHD dan penulis lain yang relevan. Data primer yang digunakan yaitu:

- 1) *Karya Dewantara, Bagian Pertama, Pendidikan*, disusun dan diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Luhur Perguruan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan KHD di berbagai penerbitan pada masa kolonial Belanda.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang, 2001: 25

- 2) Filsafat Pendidikan Islam, karya Hasan Basri yang diterbitkan oleh Pustaka Setia Bandung tahun 2009.
- 3) Filsafat Pendidikan Islam, karya Ahmad Tafsir yang diterbitkan oleh Rosda karya, Bandung, tahun 2009.

b. Data sekunder

Data sekunder bersumber pada tulisan-tulisan yang mengupas atau mengomentari konsep pendidikan KHD dan tulisan-tulisan lain yang dianggap relevan dengan gagasan KHD.

3. Teknik Analisa Data

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dari berbagai sumber sebelum disusun dan diolah secara sistematis.
- b. Mengadakan reduksi data untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam pertanyaan sampai dengan kesimpulan
- c. Menafsirkan dan menginterpretasikan data, yaitu memberikan pemaknaan terhadap data.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terbagi dalam 5 bagian. *Bagian pertama* berisi pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika

penulisan. Susunan demikian dimaksudkan agar dengan membaca pada pendahuluan ini, pembaca sudah mendapat gambaran umum tentang tesis ini.

Bagian kedua, berisi pandangan KHD tentang pendidikan. Pada bagian ini berisi tentang berbagai gagasan KHD berkaitan dengan pendidikan nasional, cita-cita dan ajaran KHD.

Bagian ketiga, berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Nilai-nilai ini dilihat dari dimensi spiritual, dimensi budaya, dan dimensi kecerdasan.

Bagian keempat, berisi tentang relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan islam saat ini. Bagian ini berisi tentang kajian terhadap konsep pendidikan KHD dilihat dari konsep pendidikan Islam.

Bagian kelima adalah penutup. Pada bagian ini berisi kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bagian sebelumnya.